Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 36583-36589

Strategi Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Intervensi Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Ra Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar

Siti Nur Bahagia, Sartika Dewi Harahap, Apriyanti Harahap
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Email: sitinurbahagia38@gmail.com, sartikahrp12@gmail.com, apryhsb@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRACT

This study investigates the collaborative strategies between parents and teachers in intervening in language disorders among young children and identifies the underlying causal factors at RA Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of two young children with language disorders, two parents, and one teacher. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that collaborative strategies were implemented through regular communication, continuity of language stimulation between school and home, habituation of children to daily conversations, vocabulary repetition, assignment of simple homework tasks, and positive reinforcement both in the classroom and at home. Identified causal factors included early childhood malnutrition, lack of language stimulation within the family environment, inconsistent parenting practices due to parents' busy schedules, and limited family economic resources. The study concludes that consistent collaboration between teachers and parents plays a crucial role in supporting language intervention for young children, while a comprehensive understanding of causal factors is necessary to design more effective intervention strategies.

***Keywords**: parent–teacher collaboration, language disorder intervention, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam intervensi gangguan bahasa anak usia dini serta mengidentifikasi faktor penyebabnya di RA Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua anak usia dini yang mengalami gangguan bahasa, dua orang tua, dan satu guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaborasi dilakukan melalui komunikasi rutin, kesinambungan stimulasi bahasa antara sekolah dan rumah, pembiasaan anak dalam percakapan sehari-hari, pengulangan kosakata, pemberian tugas rumah sederhana, serta penguatan positif baik di kelas maupun di rumah. Faktor penyebab yang teridentifikasi meliputi gizi buruk sejak usia dini, kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga, pola asuh yang tidak konsisten karena kesibukan orang tua, serta keterbatasan ekonomi keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi konsisten antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung intervensi bahasa pada anak usia dini, sementara pemahaman menyeluruh terhadap faktor penyebab diperlukan untuk merancang strategi intervensi yang lebih tepat.

Kata kunci: kolaborasi orang tua dan guru, intervensi gangguan bahasa, anak usia dini

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, prevalensi gangguan bahasa pada anak usia dini semakin meningkat. Pengucapan kata yang tidak pasti, berbicara dengan kecepatan yang terlalu cepat, dan kesulitan dalam membedakan bunyi merupakan tantangan umum. Anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi sehingga menghambat interaksi sosial dan proses belajar di sekolah (Masitoh, 2019). Berdasarkan observasi awal di RA Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar, beberapa anak juga mengalami kendala berbahasa, seperti berbicara cepat namun tidak jelas atau mengubah bunyi dari /m/ menjadi /n/. Kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya dipengaruhi oleh hambatan-hambatan ini.

Keterampilan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru. Perkembangan bahasa akan dipercepat dengan stimulasi dan interaksi yang konsisten sejak usia dini (Muthia & Putri, 2024). Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan strategi pengajaran inovatif yang berhasil mendorong perkembangan bahasa anak (Pramesta & Setiawan, 2023). Pateda (dalam Noermanzah, 2019) menekankan bahwa bahasa adalah gabungan sistem bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Vygotsky menambahkan bahasa merupakan alat psikologis yang memiliki fungsi sosial, mengatur perilaku, dan membentuk pola mental, menurut (Etnawati, 2021).

Pentingnya lingkungan juga ditekankan oleh teori perkembangan bahasa. Menurut teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, anak memerlukan pengawasan orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi. Sementara itu, teori behavioris B.F. Skinner menyoroti bahwa bahasa dipelajari melalui kebiasaan dan penguatan, sedangkan keterampilan bahasa anak dibentuk dan diperkuat oleh rangsangan lingkungan yang teratur (Hidayat, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu juga membahas bentuk gangguan bahasa dan faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut Abidin (2020), gangguan perkembangan bahasa meliputi keterlambatan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, adat istiadat, dan IQ, serta ketidakmampuan atau keterbatasan anak dalam menggunakan simbol-simbol linguistik untuk berbicara secara verbal. Menurut Dewi (2009, dalam Syalviana dkk., 2013), gangguan linguistik anak dapat ditandai dengan kemampuannya memahami suatu kata dengan jelas tetapi tidak dapat menggunakan dua kata atau lebih tepat dalam mengungkapkan maknanya. Sedangkan menurut Hidayat (2023), perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada rangsangan dan aktivitas yang diberikan oleh lingkungannya. Stimulus yang konsisten sejak awal akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa lebih baik.

Temuan-temuan sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi sejak dini sangat penting agar gangguan bahasa tidak semakin parah dan anak memperoleh stimulasi sesuai tahap perkembangannya. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menekankan faktor perkembangan atau linguistik secara umum, belum menyoroti peran kolaborasi orang tua dan guru dalam intervensi bahasa anak. Padahal, kerja sama keduanya sangat penting karena orang tua berperan memberikan stimulasi di rumah, sedangkan guru menstimulasi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam intervensi gangguan bahasa pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor penyebab yang melatarbelakanginya di RA Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **studi kasus** untuk mengeksplorasi strategi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam intervensi gangguan bahasa pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2009 dalam Abdullah, 2024). Desain studi kasus memungkinkan peneliti meneliti fenomena aktual (*real-life events*) dalam konteks alaminya sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh (Baxter & Jack, 2008 dalam Abdullah, 2024).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas:

1. Dua anak usia dini yang mengalami gangguan bahasa.
2. Dua orang tua dari anak-anak tersebut.
3. Satu guru kelas di RA Tahfidz Al-Hasbi, Gunung Tua Iparbondar.
4.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (Ardiansyah dkk., 2023):

1. **Observasi:** Dilakukan 8 kali pertemuan, baik saat kegiatan belajar maupun waktu bermain dan pagi sebelum apel. Observasi bersifat non-partisipatif dengan fokus pada interaksi guru-anak dan stimulasi bahasa.

2. **Wawancara Semi-Struktural**: Dilakukan dengan orang tua dan guru. Pertanyaan difokuskan pada strategi stimulasi bahasa, kendala, dan komunikasi antara guru dan orang tua.
3. **Dokumentasi**: Data dilengkapi dengan dokumentasi **alat permainan edukatif dan media pembelajaran** yang digunakan guru, seperti kartu gambar bertema buah dan hewan serta sound poster angka. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung data observasi dan wawancara serta memperjelas konteks strategi kolaborasi guru dan orang tua.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui empat kriteria yaitu credibility, dependability, transferability, dan confirmability. Kredibilitas dijamin melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan dalam pencatatan data, triangulasi sumber (guru, orang tua, dan anak), serta member check. Dependabilitas dipenuhi dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali. Transferabilitas dijaga melalui deskripsi tebal (*thick description*) tentang konteks penelitian agar pembaca dapat menilai relevansinya dengan situasi lain. Sementara itu, konfirmabilitas diwujudkan melalui audit trail berupa catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang memungkinkan temuan penelitian ditinjau ulang oleh pihak lain.

Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan** (Miles & Huberman,1992:20 dalam Rijali, 2018):

1. **Reduksi Data**: Data disederhanakan, difokuskan, dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi kolaborasi guru dan orang tua serta faktor gangguan bahasa.
2. **Penyajian Data**: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari subjek untuk mempermudah pemahaman hubungan antartema.
3. **Penarikan Kesimpulan**: Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola dan tema yang muncul, kemudian diverifikasi melalui triangulasi data antara observasi dan wawancara untuk memastikan akurasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam intervensi gangguan bahasa pada anak usia dini di RA Tahfiz Al Hasbi Iparbondar dilakukan melalui komunikasi harian saat penjemputan anak, penggunaan buku penghubung, dan pertemuan rutin bulanan. Guru dan orang tua secara aktif saling bertukar informasi terkait perkembangan bahasa anak, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti disampaikan oleh salah satu guru:

"*Kami selalu berbagi informasi perkembangan anak, terutama dalam hal bahasa. Jika ada kemajuan, kami sampaikan langsung.*" (Wawancara dengan G1, 5 Mei 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam memantau dan mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Temuan ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran orang dewasa dalam membantu anak mencapai potensi perkembangannya melalui *scaffolding* atau bantuan sementara. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi bentuk nyata dari *scaffolding*, di mana anak memperoleh dukungan dari dua lingkungan utamanya secara simultan (Etnawati, 2021).

Selain itu, pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner turut menguatkan pentingnya peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Dalam pandangan behavioristik, bahasa diperoleh melalui mekanisme stimulus-respons dan diperkuat melalui penguatan positif. Anak yang mendapatkan pujian atau tanggapan positif dari guru maupun orang tua setelah mencoba berbicara, akan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut. Maka dari itu, kolaborasi yang berjalan antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan bahasa anak (Hidayat, 2023).

Adapun strategi intervensi yang digunakan mencakup pendekatan yang bervariasi, seperti penggunaan media gambar dan kartu kata, latihan bercerita menggunakan gambar berurutan, serta

bermain peran untuk melatih kemampuan verbal anak. Bentuk stimulasi ini tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah. Seorang orang tua menyampaikan:

"*Saya biasa mengajak A.A menunjuk gambar lalu menyebutkan nama benda, saya juga ajak A.A menonton video edukatif supaya dia belajar menyebut dan bercerita.*" (Wawancara dengan O1, 5 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesinambungan pendekatan antara sekolah dan rumah, yang menjadikan intervensi lebih efektif karena anak menerima stimulus yang serupa secara konsisten dalam dua lingkungan tersebut.

Kolaborasi yang terjalin juga mencerminkan penerapan teori kemitraan dari Epstein. Dalam model *Overlapping Spheres of Influence*, Epstein (1987 dalam Susanti, 2014) menegaskan bahwa keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling beririsan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan guru bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan komponen esensial dalam keberhasilan intervensi gangguan bahasa anak (Susanti, 2014).

Namun demikian, kolaborasi tidak selalu berjalan mulus. Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti kurangnya rasa percaya diri dari pihak orang tua, keterbatasan waktu guru untuk memberikan perhatian secara individual, serta ketidakhadiran sebagian orang tua dalam pertemuan evaluasi. Salah satu orang tua mengungkapkan:

"*Kadang saya bingung harus ngajarin apa di rumah. Takut salah juga, apalagi kalau anaknya lagi nggak mau diajak ngomong.*" (Wawancara dengan O2, 26 Mei 2025)

Senada dengan itu, guru menyampaikan:

"*Kami ingin pantau lebih dekat, tapi jumlah anak dan kegiatan membuat waktu terbatas... Kalau orang tuanya nggak datang pas pertemuan, kita jadi susah menyampaikan perkembangan anaknya.*" (Wawancara dengan G1, 5 Mei 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kolaborasi masih perlu diperkuat melalui langkah-langkah tambahan. Beberapa solusi yang bisa dikembangkan meliputi pelatihan sederhana bagi orang tua, penyusunan panduan praktik pendampingan di rumah, serta pengembangan sistem komunikasi yang lebih fleksibel seperti melalui aplikasi daring atau grup pesan singkat.

B. Pembahasan

1. Strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menangani gangguan bahasa pada anak usia dini di RA Tahfiz Al-Hasbi Ipanabondar dilakukan secara saling melengkapi dan terstruktur.

a. Kolaborasi dalam Pendampingan di Rumah

Salah satu bentuk nyata kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menangani gangguan bahasa tampak dari aktivitas pendampingan anak di rumah. Guru menyarankan agar orang tua mengulang kembali kosakata yang sudah dikenalkan di sekolah, sebagai bentuk penguatan. Ibu dari A.A, misalnya, kerap membacakan cerita sambil menunjuk gambar dan menyebutkan nama benda di sekitarnya. Ia juga sering mengajak anaknya berbicara tentang kegiatan sehari-hari, meskipun dilakukan di malam hari setelah aktivitas rumah tangga selesai. Sikap ini mencerminkan kepedulian orang tua meskipun memiliki keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan yang sederhana. Strategi ini memperlihatkan kesinambungan antara sekolah dan rumah, yang penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa secara perlahan namun konsisten.

b. Dukungan Guru dalam Interaksi Sosial Anak di Sekolah

Guru juga mengambil peran aktif dalam membangun keberanian anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam kasus N.H.K., guru mengajak anak bermain dalam kelompok kecil seperti bermain balok, memasak-masakan, dan permainan peran sederhana. Anak dibimbing untuk menyebutkan nama teman, menunjukkan benda, dan menjawab pertanyaan ringan. Pendekatan ini bertujuan mendorong anak agar tidak hanya berani bicara kepada guru, tetapi juga kepada teman sebaya. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak mendapat bantuan dari orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang belum bisa ia capai sendiri. Interaksi sosial yang difasilitasi guru menjadi jalan penting bagi anak dalam membangun kepercayaan diri dalam berbahasa.

c. Komunikasi Langsung antara Guru dan Orang Tua

Selain buku penghubung tertulis, komunikasi tetap terjalin antara guru dan orang tua melalui percakapan langsung, terutama saat mengantar dan menjemput anak. Guru menyampaikan kemajuan anak secara lisan, termasuk perkembangan terbaru maupun hambatan yang ditemui. Sebagai contoh, guru menginformasikan bahwa A.A telah mampu menyebutkan beberapa nama hewan dengan cukup jelas, meskipun masih mengalami kesulitan dalam mengulang kata yang sama secara konsisten. Informasi ini kemudian ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, dengan mengulang kembali kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Komunikasi dua arah semacam ini penting untuk menciptakan kerja sama yang harmonis dan penuh pengertian antara guru dan orang tua.

d. Pemberian Tugas Rumah dan Penguatan Positif

Guru juga memberikan tugas rumah sederhana yang dapat dilakukan bersama orang tua, seperti menyebutkan warna, menunjukkan anggota tubuh, atau meniup balon untuk melatih otot mulut. Hal ini dilakukan secara konsisten untuk merangsang kemampuan berbicara anak. Guru akan memberi pujian atau stiker saat anak menunjukkan kemajuan, sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini sangat berkaitan dengan teori behavioristik, di mana penguatan (*reinforcement*) menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Di rumah, orang tua A.A juga memberi pelukan atau ucapan semangat ketika anak berani mencoba berbicara. Penerapan penguatan yang konsisten dari dua lingkungan (sekolah dan rumah) memberikan hasil yang lebih signifikan dalam intervensi gangguan bahasa.

e. Penyesuaian Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Kondisi Anak

Strategi kolaboratif ini juga memperhatikan situasi dan latar belakang keluarga masing-masing anak. Misalnya, A.A yang diasuh oleh ibunya yang bekerja sebagai petani dan mengelola warung kecil, tidak selalu mendapatkan pendampingan langsung setiap waktu. Maka, guru memberikan stimulus bahasa yang lebih intensif di sekolah. Sementara itu, N.H.K diasuh oleh anggota keluarga lain karena kesibukan orang tua. Guru pun berinisiatif mengarahkan pengasuh agar turut berperan dalam stimulasi bahasa di rumah. Fleksibilitas pendekatan ini memperlihatkan adanya empati dari pihak guru dalam memahami realitas keluarga anak, dan sekaligus menjadi bukti bahwa kolaborasi yang tidak kaku dapat memberi dampak yang berarti. Intervensi pun tidak terhenti karena keterbatasan, tetapi justru berkembang karena penyesuaian.

2. Faktor Penyebab Gangguan Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian di RA Tahfiz Al-Hasbi Ipanabondar, penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa anak usia dini, yaitu:

1. **Kurang Gizi**

Kedua anak mengalami gangguan gizi sejak usia dini. Meskipun secara fisik tampak sehat, kekurangan gizi berdampak pada perkembangan neurologis dan bahasa (Indriati & Murpambudi, 2016 dalam Mayar & Astuti, 2021). Kekurangan gizi memengaruhi pembentukan jaringan otak dan fungsi kognitif, sehingga kemampuan memahami dan menggunakan bahasa anak menjadi terbatas.

2. **Kurangnya Akses Layanan Kesehatan**

Anak tidak mendapatkan layanan kesehatan rutin seperti posyandu atau pemeriksaan berkala. Hal ini menyebabkan gangguan perkembangan tidak terdeteksi sejak dini, sehingga stimulasi yang seharusnya diberikan tidak tepat waktu. Deteksi dini sangat penting agar intervensi bahasa dapat dilakukan lebih cepat dan efektif.

3. **Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua**

Latar belakang pendidikan orang tua yang terbatas memengaruhi stimulasi bahasa yang diberikan di rumah. Interaksi verbal di rumah kurang optimal karena orang tua sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak jarang diajak berdiskusi atau mendengar cerita. Pola asuh yang minim stimulasi bahasa dapat memperlambat perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak (Nasution dkk., 2023).

4. **Lingkungan Bermain**

Anak lebih sering bermain dengan anak yang lebih tua atau remaja di sekitar rumah, sehingga kurang mendapat interaksi dengan teman sebaya sesuai usia. Lingkungan bermain yang tidak sesuai tahap perkembangan ini memengaruhi kemampuan membangun keterampilan komunikasi sepadan dengan usia (Sudirlan dkk., 2024).

5. **Kondisi Ekonomi Keluarga**

Keterbatasan finansial memengaruhi pemenuhan kebutuhan anak, mulai dari gizi, alat permainan edukatif, hingga akses terapi. Anak dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung kurang terpapar media edukatif, stimulasi tambahan, dan interaksi yang mendukung perkembangan bahasa. Status sosial ekonomi secara langsung memengaruhi kosa kata dan kemampuan komunikasi anak (Anggraini & Purba, 2023).

KESIMPULAN

Strategi kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin, pemberian stimulasi bahasa, penguatan positif di rumah maupun sekolah, serta penyesuaian pendekatan berdasarkan kondisi anak. Gangguan bahasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor, termasuk kurang gizi, keterbatasan akses layanan kesehatan, pendidikan dan pola asuh orang tua, lingkungan bermain yang tidak sesuai usia, serta kondisi ekonomi keluarga. Anak dengan hambatan sederhana lebih responsif terhadap stimulasi dibandingkan anak dengan hambatan ganda, sehingga intervensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

SARAN

1. **Bagi Guru**

a. Meningkatkan variasi metode stimulasi bahasa melalui permainan, bercerita, dan interaksi kelompok kecil.

b. Memberikan catatan perkembangan sederhana kepada orang tua agar latihan di rumah lebih terarah dan konsisten.

2. **Bagi Orang Tua**

a. Meluangkan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dengan anak, misalnya saat makan bersama atau menjelang tidur.

b. Memberikan stimulasi sederhana seperti menyebut nama benda di sekitar rumah, bercerita, atau bernyanyi bersama anak.

c. Memperhatikan asupan gizi anak agar perkembangan fisik dan kognitif lebih optimal.

3. **Bagi Sekolah**

a. Menyediakan program pendampingan khusus bagi anak dengan hambatan bahasa, seperti kelas remedial atau bimbingan kecil.

b. Menjalin kerja sama dengan tenaga ahli (dokter anak, terapis wicara, atau psikolog) untuk rujukan apabila diperlukan.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

a. Disarankan melakukan penelitian dengan jumlah subjek lebih banyak agar hasil dapat digeneralisasikan lebih luas.

b. Mengkaji lebih dalam faktor-faktor psikososial lain, seperti pola asuh dan dukungan sosial, yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

1. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya." *Al-Thief (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini) 1 (1): 448–55*.

Abidin, Ratno. 2020. *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Usia Dini*. Edited By Ridlwan. Jl. Sutorejo No. 59 Mulyorejo Surabaya: Um Surabaya Publishing.

Anggraini, Maylan Diah & Anna Wati Dewi Purba. 2023. "Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Tk Menurut Status Sosial Ekonomi Orang Tua." *Jurnal Islamika Granada* 3: 71–75. *Https://Penelitimuda.Com/Index.Php/Ig/Index*.

Etnawati, Susanti. 2021. "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan 22 (2): 130–38*. Https://Doi.Org/10.52850/Jpn.V22i2.3824.

Hidayat, Yusuf. 2023. "Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini." J*urnal Intisabi 06 (February)*.

Masitoh. 2019. "Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak." *Jurnal Elsa* 17.

Mayar, Farida & Yeni Astuti. 2021. "Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Tambusai 5: 9695–9704.

Muthia, Ayunda, Fidrayani Putri & Tarisa Suci. 2024. "Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay Melalui Strategi Penanganan Dan Pembelajaran Bahasa." *Journal Of Disability Studies And Research (Jdsr)* 3 (1): 12–22.
Nasution, Fauziah, Vira Ulfia Zhani Amanda Siregar & Tria Arini. 2023. "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1 (5): 406–14.
Noermanzah. 2019. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–19. Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Semiba.
Nurhayati, Puput & Adelia Tsamrotul Fikriyah. 2024. "Pendekatan Pembelajaran Reggio Emilia Berbasis Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 09 (01). Https://Doi.Org/10.24903/Jw.V9i1.1506.
Pramesta, Malvin Regi & Hendra Setiawan. 2023. "Peran Guru Dalam Membantu Perkembangan Bahasa Anak Yang Sedang Mengalami Gangguan Berbicara (Speech Delay) Malvin." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9 (September): 5–24. Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/Bab 2.Pdf.*
Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17 (33): 81.* Https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374.
Setyowati, Rina Insani, Dessy Farantika & Zahro Muna Lutfia. 2021. "Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sinda* 1 (3).
Syalviana, Evie, Emilia Mustary & Dwi Rezawidya. 2013. "Penerapan Language Intervention Activities Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Bahasa." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, No. Makasar: 49–54.*
Sudirlan, Imelda Fransisca, Sumayyah Muhammad, Mima Resmayanti, Meyyesti Purnamasari, Mita Miftahul, Pipih Muhopilah & Kemal Zakila Ahmad. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan Ke-1 Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (Appi) Wilayah Jawa Barat 1: 69–76.*